

MAMANGAN MINANGKABAU (SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK)

Lindawati

Abstract

This article exposes meanings, functions, and contexts of Minangkabau mamangan. Nature that inspired the forms and social relationships on this mamangan are also described. With antropolinguistics approach, this analysis aims culture and language systems mapping to see the social system relevancies. There are anomalous and deviations on the mamangan. Several anomalous mamangan are formed from physical phenomenon and the deviations can be seen on diversion of form and meaning. So, mamangan functions and meanings can be explained from the context.

Keywords: mamangan, meaning, anomalous, mapping.

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, masyarakat Minangkabau sering menggunakan kiasan. Kiasan digunakan dalam rangka menjaga kesopanan bertutur. Dalam menyampaikan pikiran, berdebat, atau menasehati orang lain, orang Minang menyampaikannya dalam kiasan. Secara sederhana, kiasan dapat diartikan sebagai ucapan atau ujaran dengan makna tidak langsung. Menurut khaidir Anwar, dalam diktatnya *Semantik Minangkabau* (1992: 22), kiasan adalah pemahaman suatu hal dengan menggunakan pemahaman terhadap hal yang lain.

Kiasan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, fungsi dan maknanya. A A. Navis dalam bukunya *Alam Takambang Jadi Guru* (1986 : 255-262) mengklasifikasikan kiasan atas :

1. Pepatah, yaitu kiasan yang terdiri atas dua buah kalimat dan masing-masing kalimat terdiri dari dua kata.
2. Peribahasa, adalah pepatah yang pada kata tertentu diberi afik atau tambahan kata tertentu.

3. *Mamangan*, yaitu kiasan yang mengandung arti sebagai pegangan hidup yang berisi suruhan, anjuran, dan larangan.
4. *Pituah*, yaitu kiasan yang berisi ajaran etika, yang mulanya bersifat universal.
5. *Pameo*, yaitu kiasan yang bermakna kontradiktif.
6. *Petitih*, yaitu pepatah yang bermakna kesetaraan.

Istilah *mamangan* dibedakan dengan kiasan yang lainnya karena penekannya terhadap isi yaitu berisi nasehat. *Mamangan* itu sangat berarti bagi orang Minang. Ia mampu mendorong orang untuk melakukan sesuatu dan juga mampu mencegah orang berbuat sesuatu. *Mamangan* menjadi pedoman orang dalam bertingkah laku. Ia dapat membentuk perilaku hubungan sosial dalam masyarakat.

Mamangan merupakan kristalisasi pengalaman batin masyarakat Minangkabau. Inspirasinya bersumber dari alam. Hal itu dalam *mamangan* disebut *Alam Takambang Jadi Guru*. *Mamangan* ini sendiri berarti bahwa orang harus belajar dari alam, gelagat alam, sifat alam, dan jangan menyimpang darinya. Jika menyimpang berarti menuju kehancuran dan kekecewaan.

Dewasa ini mulai terjadi pendangkalan nilai moral yang disertai krisis jati diri dan kepribadian. Krisis ini dikawatirkan dapat mengancam integrasi persatuan bangsa dan kokohnya ketahanan budaya lokal dan nasional. Krisis ini telah menyadarkan segenap komponen masyarakat akan pentingnya ketahanan budaya dalam kehidupan masyarakat. Keinginan bersatu dalam masyarakat misalnya harus dikembangkan dengan dilandasi oleh pertimbangan untuk mewujudkan ketentraman, kesejahteraan, dan harapan hidup yang sesuai dengan nilai budaya untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat. Perilaku budaya seperti kehalusan budi dalam pergaulan dan rasa keadilan serta keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan hakikat nilai-nilai penting yang harus ada dalam interaksi manusia. Aturan tentang bagaimana hubungan yang harmonis antar manusia itu sudah terkristal dalam beberapa *mamangan* yang berisi suruhan dan larangan. Ini juga berarti bahwa unsur bahasa dalam bentuk *mamangan* (peribahasa) berfungsi sebagai penyampai nilai budaya. Dalam dunia akademis, kajian bahasa yang berkaitan dengan masalah peribahasa itu dimasukkan ke dalam kajian folklor.

Begitu banyaknya bentuk kiasan yang berisi suruhan dan larangan dalam khasanah perbendaharaan kiasan Minangkabau. Pada kesempatan ini bahasan dibatasi pada *mamangan* yang kontruksinya menyimpang.

Penyimpangan ini dapat dilihat dari tidak adanya keserasian bentuk dan makna dari unsur-unsur pembentuk *mamangan* itu. Ujaran dalam bentuk *mamangan* yang antara kategori, bentuk, dan maknanya terjadi ketidakserasian disebut *mamangan anomalous*. Contoh *mamangan anomalous* itu di antaranya adalah :

1. *Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*
'Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang'
2. *Tagang bajelo-jelo kandua badantiang-dantiang*
Tegang beruntai-untai, kendur berdenting-denting
3. *Taimpik di ateh, takuruang di lua.*
'Terhimpit di atas, terkurung di luar'
4. *Mambunuah maiduiki maampang malapehan.*
'Membunuh menghidupi. menghambat membiarkan'
5. *Kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi, tambah nan tinggi nak samo randahi jo nan randah.*
'Kurangi yang rendah agar sama tinggi dengan yang tinggi, tambah yang tinggi agar sama rendah dengan yang rendah'
6. *Mangaja ka ulu, maminteh ka balakang'*
'Mengejar ke hulu memintas ke belakang'

Sesungguhnya masih banyak *mamangan* yang berkonstruksi anomalous dalam khasanah perbendaharaan kiasan Minangkabau. Dari penelitian yang dilakukan selama dua tahun terkumpul 37 *mamangan* yang berkonstruksi anomalous. Pada kesempatan kali ini bahasan dibatasi pada enam *mamangan* itu. *Mamangan-mamangan* yang berkonstruksi anomalous itu akan dibahas makna dan fungsinya serta alam yang menginspirasi, serta hubungan sosial yang diatur oleh *mamangan* itu, dan kontek tutur *mamangan* itu sendiri.

Dalam rangka menggali nilai budaya lokal untuk dijadikan perisai, penangkis, dan penyaring budaya global demi tercapainya keserasian hidup, *mamangan* itu tetap sangat diperlukan pemahaman dan penggunaannya. Kajian *mamangan* itu diperlukan untuk menggali nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar menggalang rasa kesetiakawanan, semangat bekerja sama, dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, amatlah pantas kita mengumpulkan dan mengkaji kembali makna dan penggunaan *mamangan* dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau.

Metode

Kajian tentang peribahasa Minangkabau berikut ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar dapat diberikan penjelasan yang mendalam terhadap peribahasa Minangkabau. Pendekatan ini tidak berangkat dari hipotesis, tetapi berusaha menggambarkan secara mendalam keadaan atau realitas terkait dengan *mamangan* Minangkabau. Oleh karena itu penelitian dapat juga dinamakan dengan penelitian deskriptif karena hasil pengamatan dideskripsikan secara verbal.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data bahasa Minangkabau yang dipakai secara lisan dalam bentuk kiasan. Data yang dipakai sebagai bahan analisis adalah *mamangan* anomalous yang berjumlah enam tuturan. Dalam melaksanakan penelitian masalah-masalah bahasa biasanya digunakan tiga macam metode penelitian, dan antara ketiga metode itu terkait dalam satu rangkaian, di mana setiap metode itu merupakan tahapan strategis penanganan masalah sehingga penelitian itu selesai. Ketiga metode itu adalah metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto 1993).

Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan pencarian data dan klasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan metode simak. Penyimakan dilakukan untuk menyadap data lisan maupun tulis. Pengumpulan data lisan di lapangan menggunakan teknik dengar atau "*nguping*" (Samarin, 1988: 126). Pada tahap analisis yang bertujuan merumuskan makna dan koneksi tutur *mamangan* digunakan analisis kontekstual. Kajian tentang *mamangan* ini tidak terikat pada satu teori tertentu, tetapi memanfaatkan beberapa konsep linguistik dan antropolinguistik. Jadi kajian tentang *mamangan* Minangkabau menggunakan metode analisis yang bersifat (dialektik). Diskusi berangkat dari pemahaman konsep-konsep (teori) yang kemudian digunakan untuk menjelaskan fakta (data) dan penjelasan digunakan lagi untuk merumuskan teori-teori yang lebih minor, dalam hal ini teori yang dimaksud berkaitan dengan *mamangan* Minangkabau.

Teori

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, contoh yang disertai gerak isyarat atau alat alat - *mnemonic device* (Danandjaya, 1991 :

2). Menurut Brunvand, folklore dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni: Pertama folklore lisan, folklore yang bentuknya murni lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti gurindam, pantun dan syair (e) cerita rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng dan (f) nyanyian rakyat. Kedua, bentuk folklore setengah lisan atau sebagian lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.

Jikalau seorang ingin mendalami suatu sistem kebudayaan, ia harus masuk ke dalam sistem itu melalui bahasa. Nababan (1984 : 51) menjelaskan bahwa kunci bagi pengertian yang mendalam atas suatu kebudayaan adalah bahasanya. Unsur bahasa yang sering menarik untuk dijadikan objek penelitian kebudayaan adalah peribahasa, dan kosa kata.

Antropolinguistik mengkaji mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Dalam kajian ini bahasa sebagai sistem dipandang sebagai sumber daya budaya dan bahasa sebagai tuturan dipandang sebagai praktik budaya. Dalam kajian ini dibahas bagaimana logika yang ada dalam bahasa dan latar sosial tempat bahasa itu dituturkan atau digunakan. Kajian bahasa dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik bertujuan untuk memetakan sistem budaya dan sistem bahasa dan melihat relevansinya dengan sistem sosial yang melatarbelakangi penggunaan suatu bahasa.

Galibnya, linguistik antropologi membahas hal hal yang berkaitan dengan variasi dan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan perkembangan waktu, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lainnya yang terdapat dalam suatu bangsa. Bidang ini menitikberatkan kajian pada hubungan bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat seperti mempelajari terminologi budaya yang menggambarkan sistem kekerabatan, sistem teknologi, cara sistem komunikasi dengan orang lain, dsb. Teori yang dapat menjelaskan hubungan bahasa dengan cara masyarakat mengkonseptualkan ide, fikiran, dan perasaan yang tersimpan dalam peribahasa adalah metafora konseptual. Kajian ini masuk dalam bidang linguistik kognitif.

Berkaitan dengan peribahasa, sering dikatakan bahwa peribahasa itu merupakan pahatan sistem nilai yang diyakini dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah aturan yang mengarahkan atau memandu berbagai tindakan yang dilakukan dalam masyarakat. Nilai

itu merupakan standar untuk menentukan kualitas hubungan seseorang dengan 1 dirinya sendiri, 2 seseorang dengan orang lain yang berhubungan dengannya, 3 benda yang merupakan kebutuhan, 4 alam di sekitarnya, dan 5 Tuhan YM Kuasa yang membantunya mencapai keselamatan. (Posser, 1978: 178)

Berdasarkan orientasinya, nilai oleh Kluckhohn dan Strodtbeck (Posser, 1978: 178) dibedakan atas lima macam, yaitu: yang berorientasi kepada alam, manusia, waktu, kegiatan, dan hubungan antarmanusia. Menurut Posser (1978:303) nilai adalah aspek budaya yang paling dalam tertanam. Nilai yang diyakini dalam satu masyarakat adakalanya sama dan adakalanya berbeda-beda dengan masyarakat yang lainnya. Pada titik yang berbeda ada kalanya menimbulkan konflik. Masyarakat yang diluar suatu budaya adakalanya menganggap apa yang diyakini oleh masyarakat budaya yang lain dari kebudayaannya sendiri sebagai hal yang aneh, tidak masuk akal dan mencap negatif. Jika komunikasi antarmasyarakat yang berbeda budaya itu tidak lancar, bisa menimbulkan "perang".

Koentjaraningrat (1992: 25-26) mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat (kebudayaan). Nilai itu terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat. Hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai itu sekaligus berfungsi sebagai pedoman hidup. Sejak kecil seorang anak manusia menyerap nilai yang ada dalam masyarakat melalui ajaran dari orang tua, guru atau masyarakat sekitar, hingga berakar di dalam diri seseorang. Alisjahbana (1982:13) mengatakan bahwa ada enam nilai budaya yang bersifat universal yaitu: nilai ilmu pengetahuan atau nilai teori, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa) nilai solidaritas, nilai keagamaan, dan nilai seni. Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang merupakan unsur yang penting dalam dalam kebudayaan. Nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Nilai itu merupakan hal yang abstrak yang memandu masyarakatnya membengun budaya dan peradaban. Itu semua tersimpan dalam bahasa, baik berupa simbol verbal maupun nonverbal.

Keanomalousan *Mamangan* Minangkabau

Dengan logika bahasa biasa, tidak mungkin bisa dipahami arti dan maksud keenam *mamangan* di atas itu karena terdapat ketidakserasian konstruksi makna kata yang membentuk *mamangan* itu. Keenam *mamangan*

di atas dikatakan anomalus, karena pada setiap *mamangan* itu ditemukan pelanggaran terhadap keselarasan kategori atau keselarasan makna elemen pembentuk *mamangan* itu. Pada *mamangan* satu misalnya, ujaran itu dikatakan anomalus karena tidak ditemukan keselarasan makna elemen pembentuknya. Konstruksi *duduak surang basampik-sampik*, *duduak basamo balapang-lapang*, jika dipahami sebagai pernyataan mengenai hubungan antara isi dengan volume ruang, maka terlihat adanya kejanggalan. Kalau isi dinyatakan dengan kata *surang* 'seorang' dan *basamo* 'bersama' dan volume ruang dengan *sampik* 'sempit' dan *lapang* 'luas' maka tidak mungkin isi yang sedikit akan bersempit-sempit di ruang yang besar.

Mamangan tagang bajelo-jelo, *kandua badantiang* dapat dikatakan ujaran yang anomalus karena secara semantik memperlihatkan gejala yang kontradiktif. *Mamangan* keempat akan masuk akal kalau bentuknya *mambunuah mamatikan* 'membunuh mematikan. Dari semua contoh di atas tidak terdapat keserasian kolokasi kata yang membentuk ujaran itu. Lamb (1969) dalam bukunya "Lekxikology and Semantics" mengatakan bahwa sebuah ujaran dikatakan normal dalam teori sintaksis apabila dalam ujaran itu terdapat kepatuhan terhadap kaidah sintaksis leksemik dan sintaksis sememik. Kaidah sintaksis leksemik berkaitan dengan masalah kolokasi kategorial, dan sintaksis sememik berkaitan dengan kolokasi semantis (makna). Kalau dilihat pada *mamangan* Minangkabau yang anomalus itu pelanggaran terjadi pada umumnya terhadap keserasian semantis. Oleh Lamb ujaran-ujaran yang seperti itu dikatakan ujaran atau kalimat *nonsens*. Justifikasi seperti ini tentu bisa diberlakukan pada ujaran biasa atau ujaran yang bukan mengandung makna kias.

Akan tetapi, *mamangan* yang berkonstruksi anomalous ini tidak dapat dikatakan ujaran yang nonsense atau tidak bermakna, karena ujaran ini sangat dalam artinya dan sangat bermakna bagi orang Minang. *Mamangan* itu bukan di ujaran oleh orang gila atau orang yang tidak waras. Akan tetapi kiasan biasanya di ujaran oleh orang yang pintar dan arif. *Mamangan* ini tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan teori sintaksis dan semantik biasa. Dengan teori sintaksis dan semantik biasa, sudah di katakan bahwa ujaran dalam bentuk *mamangan* itu termasuk ujaran non sence.

Mamangan ini baru dapat dipahami maknanya apabila kajian di kaitkan dengan konteks lingual dan konteks ekstra lingual. Konteks lingual dapat berupa kata, frasa, kalimat yang mendahului dan yang mengikuti *mamangan* itu. Konteks ekstra lingual dapat berupa penutur, lawan tutur, setting dan topik yang dibahas. Pembahasan yang memperhitungkan konteks untuk

memperjelas makna ujaran, termasuk kajian yang menggunakan pendekatan pragmatik. Untuk menjelaskan makna peribahasa itu diperlukan teori semiotik. Kajian semiotik menjadikan sistem tanda tingkat satu digunakan untuk membangun sistem tanda tingkat dua dan sistem tanda tingkat kedua digunakan untuk membangun sistem tanda tingkat ketiga dan seterusnya. Sistem tanda tingkat pertama bersifat denotatif atau konseptual. Sementara pada tingkat dua dan tiga bersifat konotatif dan retorik. Kiasan digunakan untuk menyatakan pemahaman tentang suatu hal dengan menggunakan pemahaman hal yang lain. Itu berarti bahwa dalam kiasan sistem tanda yang berlaku bukan lagi sistem tanda pada level pertama sebagaimana yang dipahami dalam semantik. Akan tetapi sistem tanda dalam kias yang beroperasi adalah sistem tanda pada tingkat kedua atau bahkan tingkat yang lebih dari tingkat dua itu. Teori tanda yang menjelaskan hubungan penanda dengan petanda pada tingkat dua dan seterusnya adalah teori semiotik. Teori semiotik diperlukan dan memang akan dapat diterapkan dalam mengungkap makna kiasan dalam bahasa Minang. Sebuah tuturan terutama dalam bentuk kias mengandung makna yang berlapis. Makna itu ada yang tersurat, tersirat dan tersuruk. Pemahaman arti, maksud, ataupun makna dari kiasan sesungguhnya adalah pencarian tentang nilai yang diajarkan atau nilai yang disampaikan oleh berbagai peribahasa itu.

Masuk pada *mamangan* yang pertama '*duduak surang sampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*'. *Mamangan* ini memiliki makna yang berlapis. Makna kata yang membentuk *mamangan* itu bersifat konotatif. Ada makna kias yang terkandung di dalamnya. Pada penggalan pertama *mamangan* ini '*duduak surang basampik-sampik*'; kata *duduak* secara denotatif mengandung makna 'meletakkan tubuh yang bertumpu pada pantat' pada suatu tempat. Akan tetapi, secara konotatif, kata *duduak* berarti mengerjakan sesuatu terutama pekerjaan berat. Kata *basampik-sampik* 'bersempit-sempit' secara denotatif bermakna atau menyatakan keadaan di tempat yang kecil terdapat jumlah barang yang banyak. Secara konotatif kata ini bermakna *susah* atau *sulit*. Jadi penggalan pertama dari *mamangan* ini bermakna pekerjaan besar akan susah dilaksanakan atau diselesaikan oleh orang yang jumlahnya sedikit. Penggalan kedua bermakna kebalikan dari penggalan pertama. Kata *lapang* disini makna konotasinya *mudah*. Jadi pengertian dari *mamangan* ini secara keseluruhan adalah bahwa pekerjaan berat akan terasa mudah bila dilaksanakan secara bersama-sama. Amanat yang tersimpan dalam *mamangan* ini adalah supaya orang atau masyarakat menggalang kerjasama untuk dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar.

Mamangan ini biasanya diujarkan oleh seorang yang arif setelah melihat keadaan atau kenyataan seseorang atau sekelompok kecil orang telah gagal menyelesaikan sebuah pekerjaan besar. *Mamangan* ini diujarkan untuk mengajarkan atau mengingatkan agar orang yang telah gagal itu menggalang kerja sama dengan orang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaan besar yang direncanakan itu. *Mamangan* itu diujarkan tidak dengan rasa marah atau kesal tetapi lebih dalam susana membatin (prihatin) melihat keadaan sesuatu yang terbengkalai. *Mamangan* ditujukan pada semua orang yang hadir tanpa ada kemarahan pada orang tertentu.

Alam sebagai Sumber Inspirasi

Mamangan (peribahasa) merupakan kristalisasi dari hasil pemikiran (pemahaman) manusia tentang sesuatu. Sebagian dari *mamangan* (peribahasa itu) dilahirkan dan dihasilkan dengan memahami alam sekitar. *Mamangan* yang anomalous yang secara logika bahasa biasa memperlihatkan kejanggalan atau kontradiksi, sebahagiannya ada yang secara faktual fisik bisa dibuktikan atau ditemukan di sekitar lingkungan kita. Fenomena *tagang bajelo, kandua badantiang* misalnya, bisa kita temukan pada layang-layang yang sedang terbang di udara. Kalau dilihat dan dirasa tali layang-layang tampak dalam keadaan tegang tetapi terlihat kendur. Bila dipetik akan terasa tegang dan itu dapat menghasilkan bunyi.

Fenomena fisik untuk *mamangan tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah, kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi* dapat kita lihat pada benda timbangan duduk. Jika menimbang sesuatu, antara yang ditimbang dengan anak timbangan harus berada dalam keseimbangan. Untuk mencapai keseimbangan maka yang ditimbang jika berada pada pihak yang tinggi harus ditambah agar turun hingga mencapai keseimbangan. Atau, dengan cara mengurangi anak timbangan jika dia berada pada posisi bawah agar dapat mencapai keseimbangan.

Mamangan ini berisi ajaran agar orang selalu berusaha mencapai keseimbangan dalam segala hal untuk tujuan yang lebih dalam yaitu mencapai keharmonisan. Seseorang yang sangat pintar, jika berkomunikasi dengan orang yang bodoh maka dia seharusnya berusaha "*mengurangi kepintarannya*". Sebaliknya pihak yang bodoh juga harus berusaha untuk meningkatkan kepintarannya agar komunikasi antara orang yang pintar dengan orang kurang pintar dapat berjalan dengan lancar. Kedua *mamangan* Minangkabau yang kelihatan kontradiktifnya itu ternyata dapat ditemukan

secara fisik di alam sekeliling. Inilah barangkali yang di maksud dengan *alam takambang jadi guru* itu atau kiasan yang bersumber pada alam.

Mamangan Taimpik di ateh, takuruang di lua. 'Terhimpit diatas, terkurung di luar'. *Mamangan* ini juga dapat dituturkan dalam bentuk turunan sebagai *Taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar'. Dalam bentuk dasar, *mamangan* di atas bermakna orang akan tersiksa jika berada di luar atau di atas aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika seseorang tidak patuh atau tidak mentaati aturan yang disepakati sebagai pedoman tindak dalam masyarakat akan merasakan akibat negatif yaitunya merasa tersiksa, tidak bebas, dan setidaknyanya malu.

Sebagai contoh dalam masyarakat. Di dalam sebuah gang disepakati untuk gotong royong membersihkan jalan sepanjang gang itu. Jika salah seorang anggota gang itu tidak ikut bergotong royong sesuai dengan kesepakatan, dia akan tersiksa dan pasti merasa malu. Akibatnya, setidaknyanya selama orang bergotong royong, dia tidak berani keluar. Normalnya, orang secara sosial akan tersiksa jika keluar atau membangkang dari aturan yang ada.

Dalam bentuk turunan *Taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar' orang sering memaknai secara negatif, terutama orang yang berasal dari luar budaya Minang atau orang Minang sendiri yang kurang paham dengan peribahasa. Peribahasa ini dipahami sebagai peribahasa yang menyatakan sifat curang, tidak sportif atau licik. *Mamangan* ini dianggap menyatakan orang yang tidak ikhlas menerima keadaan yang tertekan, kekalahan, dan serba kekurangan. Mereka dengan usaha yang tidak *fair* berusaha membalikkan keadaan sehingga menjadi berada pada posisi atas sebagai pemenang atau penguasa.

Sesungguhnya, *mamangan Taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua* 'Terhimpit hendak di atas, terkurung hendak di luar' tetap bermakna positif. *Mamangan* ini mengajarkan tentang semangat juang atau keoptimisan. Seseorang, keluarga, masyarakat, dan bahkan sebuah bangsa harus berjuang untuk keluar dari keterhimpitan dan keterkurungan dalam berbagai hal. Orang yang miskin misalnya, harus punya harapan akan adanya kesempatan untuk jadi kaya. Untuk mencapai harapan perlu usaha dan upaya dan berkeyakinan bisa 'kaya'. Orang bodoh harus rajin belajar dan punya keyakinan bisa pintar. Pokoknya, *mamangan* ini berisi ajaran agar setiap orang punya semangat dan keyakinan dapat mengupayakan dirinya keluar dari segala tekanan dan kurungan. Orang tidak boleh meyakini

adanya kehinaan dan kemiskinan turunan atau bawaan. *Mamangan* ini bersumber dari ajaran Islam yang diatur dalam Al Quran yang dalam salah satu ayatnya menyatakan bahwa “Tuhan tidak akan mengubah nasib satu kaum kalau dia tidak mengubahnya. (Ar-ra’du Ayat 11 Surat ke 13). Dari ayat itu dapat ditangkap bahwa manusia dapat mengupayakan mengubah nasibnya. Inilah dasar utama yang membuat orang Minang punya keoptimisan dapat mengupayakan segala sesuatu menjadi lebih baik di masa depan dalam segala hal. Hamka menegaskan bahwa adalah hak setiap orang untuk mencapai kemuliaan (Hamka dalam bukunya Lembaga Hidup: 22/23). Dalam mencapai atau mencari kemuliaan itu juga ada panduannya. Upaya mencapai kemuliaan itu tidak bisa dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan (asal seruduk, asal mbat, menghalalkan segala cara). Bagaimana cara yang bermartabat menuju kemajuan itu juga ada panduannya. Panduan itu juga dinukilkan dalam *mamangan* Minangkabau yang berbunyi: *Nak kayo kuek mancari, Nak Mulie patinggi budi.* ‘Mau kaya rajin berusaha mencari materi, mau mulia perbaiki budi pekerti’. *Mamangan* ini akan dibahas dalam tema ajaran anti korupsi.

Mamangan mambunuah maiduiki, maampang malapehan ‘Membunuh menghidupkan, menghambat membiarkan. Pada dasarnya *mamangan* ini mengajarkan agar seseorang dalam mengeritik harus atau diharapkan dapat memberikan jalam keluar. Kemampuan itu haruslah ada pada setiap orang dan lebih utama tentunya pada diri seorang pemimpin. Dalam kelompok kecil seperti keluarga pasti ada yang dinyatakan sebagai pemimpin. Pemimpin keluarga itu adalah orang tua. Jika dia melarang anak atau orang yang dipimpinya, dia harus bisa memberikan alasan atau penjelasan yang masuk akal kenapa dia melarang. Dalam waktu yang bersamaan pemimpin itu juga harus mampu memberikan alternatif yang lebih baik yang bisa dilakukan oleh orang yang dilarangnya itu. Pemimpin juga harus dapat menjelaskan poin poin positif dari alternatif yang ditawarkannya. Dengan memberikan alternatif yang lebih baik, orang yang dilarang dapat menangkap bahwa pemimpin tidak asal larang dan yang dipimpin tidak merasa dikebiri kemampuannya.

Mamangan Maminteh ka ulu, mangaja ka balakang ‘Memintas ke hulu, mengejar ke belakang’. *Mamangan* ini mengajarkan agar kita selalu berfikir dalam kerangka sebab akibat. Kalau terdapat ketidak beresan atau kesalahan haruslah dipikirkan, ditelusuri dan dicari dan dibongkar penyebab utamanya. Misalkan kalau terdapat gejala adanya kenakalan remaja maka yang harus diperbaiki itu adalah sistem dan kondisi yang ada di dalam

rumah tangga dan masyarakat. Yang dipersalahkan tidak saja anak, tetapi orang yang bertanggung jawab pada anak juga harus dipersalahkan. Jadi, *mamangan Maminteh ka ulu, mangaja ka balakang* ini mengajarkan agar kita selalu berusaha menyelesaikan persoalan dengan cara arif dan bijaksana. Antisipasi kemungkinan buruk perlu dilakukan dari awal. Mencari atau menelusuri penyebab timbulnya hal buruk perlu dilakukan agar akar masalah terdeteksi sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi hal buruk atau hal yang tidak diharapkan secara dini.

Penutup

Mamangan merupakan bagian dari kiasan yang berisi nasehat. *Mamangan* menjadi pedoman orang dalam bertingkah laku dan sekaligus membentuk pola perilaku hubungan sosial dalam masyarakat. *Mamangan* merupakan kristalisasi pengalaman batin masyarakat Minangkabau yang inspirasinya bersumber dari alam. Di antara *mamangan-mamangan* yang ada dalam khasanah perbendaharaan kiasan Minangkabau, terdapat *mamangan* yang berkonstruksi anomalous. Pada *mamangan* anomalous ini terdapat penyimpangan. Penyimpangan itu dapat terlihat dari adanya ketidakselarasan antara bentuk dan makna. Di antara *mamangan* anomalous itu ada yang fenomena fisiknya dapat ditemukan di alam sekeliling kita. *Mamangan* anomalous dalam bahasa Minangkabau bukanlah ujaran yang tak bermakna. Fungsi dan makna *mamangan* dapat dijelaskan dengan memahami konteks tuturnya. Untuk menguak makna filosofis yang terkandung di dalamnya dapat dilakukan dengan menggunakan pisau semiotik dan proses pemaknaan itu dapat dilakukan secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir, 1982, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-Nilai*, Cet. 3, Dian Rakyat, Jakarta.
- Anwar, K. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau Padang*: Yayasan Pengkajian Minangkabau.
- Bonvillian, N 1977. *Language, Culture and Communicatian: The Meaning of Massage*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Brunvand, Jan Harold. 1978. *The Studi of American Folklore-An Introduction*. New York; WW. Norton & Co, Inc.
- Chaika, E. 1989. *Language: The Social Mirror*. New York: Newbury Hause Publisher.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press .
- Jayasudarma, T. Fatimah. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Hakimy, I. 1996. *1000 Pepatah Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam*. Bandung: Remaja Karya.
- . 2001 *Rangkaian Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Hamka. 1962. *Lembaga Hidup*. Djakarta: Djaya Murni
- Koentjaraningrat (1992. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. 1987. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, SC. 1994. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lindawati. 2001. "Kiasan Amomalous". Laporan Penelitian Dipa Unand
- Nababan P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press
- Oktavianus, Lindawati. 2008. "Rekonstruksi Nilai Budaya dari Peribahasa Minangkabau dan Pembudidayaannya dalam Upaya Memperkokoh Filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Jakarta: Penelitian Fundamental DP2M Dikti.
- Prosser, M.H. (1978). *The Cultural Dialogue*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Samarai, Wiliam J. 1967. *Field Linguistics, A Guide to Linguistics Field Work*, New York: Holt, Reinhart & Winston.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.